

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Anemia Pada Remaja Putri Di SMK N 2 Pengasih Kulon Progo

Erlin Ismawati^{1*}, Enny Fitriahadi^{2*}

^{1,2} Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: ² ennyfitriahadi@unisayogya.ac.id

Abstrak

Anemia merupakan masalah kesehatan yang sering terjadi pada remaja putri dan dapat berdampak pada penurunan daya tahan tubuh, konsentrasi belajar, serta risiko komplikasi kehamilan di masa depan. Prevalensi anemia remaja putri di Kulon Progo mencapai 43,67% pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan berbasis video terhadap tingkat pengetahuan tentang anemia pada remaja putri di SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain *Pre-Experiment One Group Pre-test and Post-test*. Sampel penelitian sebanyak 83 responden remaja putri di SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Data dikumpulkan melalui pretest dan posttest sebelum dan setelah intervensi pendidikan kesehatan menggunakan video. Hasil uji Wilcoxon Signed-Rank Test, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi pendidikan kesehatan menggunakan media video ($Z = -6,546$; $p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis video berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan anemia pada remaja putri di SMK N 2 Pengasih, Kulon Progo. Dengan demikian, media video terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja putri mengenai anemia. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan bukti empiris bahwa media video efektif sebagai alternatif metode edukasi untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan remaja. Secara ilmiah, temuan ini memperkuat literatur tentang efektivitas media audiovisual dalam pendidikan kesehatan, dan secara praktis dapat diterapkan di sekolah untuk mendukung promosi kesehatan remaja.

Kata kunci: Anemia, Remaja Putri, Pendidikan Kesehatan, Media Video.

Abstrack

Anemia is a health problem that often occurs in adolescent girls and can have an impact on decreased immunity, learning concentration, and the risk of pregnancy complications in the future. The prevalence of anemia in adolescent girls in Kulon Progo reached 43.67% in 2023. This study aims to determine the effect of video-based health education on the level of knowledge about anemia in adolescent girls at SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo. The method used is quantitative research with a Pre-Experiment One Group Pre-test and Post-test design. The research sample of 83 adolescent girls at SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo was selected based on inclusion and exclusion criteria. Data were collected through pretest and posttest before and after the health education intervention using video. The results of the Wilcoxon Signed-Rank Test concluded that there was a statistically significant difference between knowledge scores before and after the health education intervention using video media ($Z = -6.546$; $p < 0.05$). This indicates that video-based health education has a positive effect on increasing knowledge about anemia among adolescent girls at SMK N 2 Pengasih, Kulon Progo. Thus, video media has proven effective in improving adolescent girls' understanding of anemia. This research contributes to empirical evidence that video media is effective as an alternative educational method for improving adolescent health knowledge. Scientifically, these findings strengthen the literature on the effectiveness of audiovisual media in health education and can be practically implemented in schools to support adolescent health promotion.

Keywords: Anemia, Adolescent Girls, Health Education, Videos.

1. PENDAHULUAN

Anemia merupakan kondisi patologis di mana tubuh mengalami kekurangan sel darah merah sehat atau sel darah merah tidak berfungsi secara optimal, sehingga jaringan tubuh tidak memperoleh oksigen yang cukup. Gejala klinis yang umum terjadi pada penderita anemia meliputi pucat pada kulit dan kelelahan yang mudah terjadi. Menurut pedoman WHO, remaja digolongkan sebagai anemia apabila kadar hemoglobin (Hb) berada di bawah 12 g/dL.

Remaja putri yang mengalami anemia dapat menghadapi berbagai dampak jangka pendek maupun panjang. Secara jangka pendek, anemia dapat menurunkan daya tahan tubuh, mengganggu konsentrasi dan prestasi belajar, serta menurunkan kebugaran dan produktivitas. Sementara itu, pada jangka panjang, anemia dapat menyebabkan retardasi pertumbuhan fisik serta maturasi seksual, meningkatkan risiko komplikasi persalinan, dan membahayakan keselamatan ibu serta anak di masa depan (Ani Triana, 2022).

Data dari Kementerian Kesehatan RI (2022) menunjukkan prevalensi anemia pada perempuan di Indonesia mencapai 27,9 %, dengan prevalensi anemia remaja usia 10–19 tahun sebesar 32 % dan pada anak usia 5–14 tahun sebesar 26,8 % (Kemenkes RI, 2022). Di Daerah Istimewa Yogyakarta, survei 2023 terhadap 1.500 remaja putri di 5 kabupaten/kota menunjukkan prevalensi anemia sebesar 23,3 % (Risksedas, 2023). Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo mencatat prevalensi anemia remaja putri mencapai 43,67 % tahun 2023 (Dinkes Kabupaten Kulon Progo, 2023).

Pemerintah telah melaksanakan berbagai intervensi untuk menanggulangi anemia pada remaja putri, antara lain Program Pencegahan dan Penanggulangan Anemia Gizi Besi (PPAGB) dan program *Competition for Team Adolescent in the Anemia Knowledge* (CANTIK), yang menargetkan peningkatan pengetahuan serta konsumsi tablet tambah darah. Pencegahan dilakukan melalui pemberian tablet tambah darah, peningkatan pemahaman tentang anemia, penguatan peran UKS di sekolah, dan evaluasi pendidikan kesehatan oleh tenaga kesehatan. Namun, tingkat pemahaman remaja putri tentang konsumsi tablet zat besi sangat dipengaruhi oleh faktor seperti pendidikan, akses informasi, dukungan keluarga, dan keberadaan kampanye kesehatan (Kemenkes RI, 2020).

Peran bidan dalam pencegahan dan penanganan anemia sangat penting, terutama pada remaja putri dan ibu hamil. Bidan bertugas melakukan skrining awal melalui pemeriksaan hemoglobin, memberikan edukasi dan konseling, memantau kepatuhan konsumsi tablet tambah darah, memantau kadar hemoglobin, memberdayakan masyarakat lewat kampanye dan pendidikan kesehatan, melakukan rujukan dalam kasus anemia berat, serta melakukan pelaporan program anemia (Kemenkes, 2020).

Pendidikan kesehatan menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri. Pendidikan ini bertujuan mengubah perilaku melalui peningkatan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan kesehatan, dengan media sebagai sarana penyampaian informasi. Media yang umum digunakan mencakup leaflet, poster, slide, dan video edukasi. Video edukasi, terutama yang bersifat audiovisual, terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku remaja karena merangsang indera pendengaran dan penglihatan secara simultan (Notoatmodjo, 2018; Maulana, 2022).

Di SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo, analisis awal di Unit Kesehatan Sekolah terhadap 319 siswi remaja putri menunjukkan bahwa 10 siswi mengalami gejala risiko anemia, ditandai oleh mudah mengantuk, kurang konsentrasi, kelelahan, serta pucat pada kelopak mata, bibir, dan lidah. Dari 10 siswi tersebut, 8 siswi (80 %) mengaku belum pernah mengonsumsi tablet tambah darah dan memiliki pengetahuan yang minim mengenai pentingnya pencegahan anemia.

Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas pengaruh pendidikan kesehatan berbasis video terhadap tingkat pengetahuan anemia pada remaja putri di SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian metode Pre-Experiment dengan jenis *One Grup Pre-test* dan *Post-test design*. Penelitian menggunakan data primer. Populasi dalam penelitian ini yaitu responden siswi SMK 2 Pengasih Kulon Progo sejumlah 319 responden. Penentuan jumlah sampel dihitung dengan menggunakan rumus

slovin. Setelah dihitung menggunakan rumus slovin didapatkan nilai 76,1 dan dibulatkan menjadi 76 responden, untukantisipasi drop out peneliti menambahkan 10 % dari total sampel responden yang didapatkan. Sehingga total sampel yang dibutuhkan sebanyak 83 sampel dan memenuhi kriteria inklusi pada penelitian ini. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu siswi SMK 2 Pengasih Kulon Progo, siswi SMK 2 Pengasih Kulon Progo yang bersedia menjadi responden dengan mendatangi *informed concent*, siswi SMK 2 Pengasih Kulon Progo yang berusia 16 - 17 tahun. Kriteria eklusi pada penelitian ini yaitu siswi SMK 2 Pengasih Kulon Progo yang sedang sakit / izin, dan siswi SMK 2 Pengasih Kulon Progo yang tidak bersedia dan menolak mengisi *informed concent*. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar kuesioner pretest dan posttest yang diadopsi dari penelitian Rohmawati (2017), berjudul *Perilaku Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Remaja Putri di Jember, Indonesia*, serta dilengkapi dengan media video. Penelitian ini dilaksanakan di SMK 2 Pengasih Kulon Progo pada 17 Juni 2025 - 20 Juni 2025. Alur pelaksanaan penelitian dimulai dari peneliti melakukan pengambilan data, memilih sampel penelitian responden berdasarkan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi, responden diberi penjelasan mengenai penelitian yang akan dilakukan, peneliti meminta kesediaan responden dengan mengisi *Inform Concent*, peneliti melakukan pengumpulan siswi kelas X, melaksanakan pretest, peneliti melakukan intervensi dengan memberikan media video selama 10 menit, melaksanakan posttest, serta evaluasi dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Hasil penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan berbasis video terhadap tingkat pengetahuan anemia pada remaja putri di SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Distribusi Frekuensi Usia, Tingkat Pendidikan, Informasi Dan Sumber Informasi Dengan Intervensi Pemberian Media Video

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia (tahun)		
14	1	1
15	6	7
16	64	77
17	12	15
Pendidikan		
SMK	83	100
Informasi		
Ya	76	92
Tidak	7	8
Sumber		
Sosial Media & Media Massa	76	92
Tidak Ada	7	8
Total	83	100

Tabel 1, Hasil Analisis distribusi frekuensi usia, mayoritas responden berada pada usia pertengahan remaja, dengan usia 16 tahun menempati posisi tertinggi sebanyak 64 orang (77%), sedangkan usia 14 tahun berada pada posisi terendah dengan hanya 1 responden (1%). Distribusi frekuensi pendidikan, diketahui bahwa mayoritas responden penelitian ini berada pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan total 83 orang (100%). Berdasarkan frekuensi pernah mendapat informasi tentang Anemia, mayoritas responden

penelitian ini telah terpapar informasi mengenai anemia, dengan 76 orang (92%) menyatakan pernah mendapatkan pengetahuan terkait, sedangkan hanya 7 responden (8%) yang belum pernah menerima informasi tersebut. Distribusi frekuensi sumber informasi, mayoritas responden memperoleh informasi tentang anemia melalui sosial media dan media massa, yaitu 76 responden (92%), sementara yang tidak pernah mendapatkan informasi dari sumber apa pun hanya 7 responden (8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden (*Pre-Test*)

<i>Pre-Test</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	72	87
Cukup	11	13
Kurang	0	0
Total	83	100

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi tingkat pengetahuan *pre-test*, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang berada dalam kategori baik, yaitu sebanyak 72 orang (87%). Sebanyak 11 responden (13%) berada dalam kategori cukup, dan tidak ada responden yang memiliki pengetahuan dalam kategori kurang (0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden (*Post-Test*)

<i>Post-Test</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	83	100
Cukup	0	0
Kurang	0	0
Total	83	100

Berdasarkan hasil *post-test*, seluruh responden sebanyak 83 orang (100%) memiliki tingkat pengetahuan yang berada dalam kategori baik. Tidak terdapat responden yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup maupun kurang.

Tabel 4. Cross Tabulasi Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Setelah diberi Intervensi

<i>Pretest</i>	Posttest						Jumlah	Z Value	Asymp . Sig	
	Baik		Cukup		Kurang					
	f	%	f	%	f	%				
Baik	72	87	0	0	0	0	72	87	-6.546 ^b	0.000
Cukup	11	13	0	0	0	0	11	13		
Kurang	0	0	0	0	0	0	0	0		
Total	83	100	0	0	0	0	83	100		

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed-Rank Test*, diperoleh nilai $Z = -6,546$ dengan tingkat signifikansi Asymp. Sig. = 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor pengetahuan sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) intervensi pendidikan kesehatan menggunakan media video. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti terdapat pengaruh positif dalam melakukan penyuluhan berbasis video terhadap peningkatan pengetahuan anemia pada remaja putri di SMK N 2 Pengasih, Kulon Progo. Hasil ini mengonfirmasi bahwa penyampaian

materi melalui media video efektif dalam meningkatkan tingkat pemahaman remaja putri tentang anemia hingga terjadi perubahan yang signifikan.

3.2 Pembahasan

1) Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Mengenai Anemia Sebelum Dilakukan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video.

Berdasarkan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan *pre-test*, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang berada dalam kategori baik, yaitu sebanyak 72 orang (87%). Sebanyak 11 responden (13%) berada dalam kategori cukup, dan tidak ada responden yang memiliki pengetahuan dalam kategori kurang (0%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri di SMK N 2 Pengasih, Kulon Progo, telah memiliki pemahaman yang baik mengenai anemia sebelum diberikan intervensi pendidikan kesehatan. Tingginya tingkat pengetahuan ini kemungkinan dipengaruhi oleh paparan informasi sebelumnya, baik dari media, tenaga kesehatan, maupun pendidikan formal yang diterima di lingkungan sekolah. Hal ini menjadi dasar penting untuk mengevaluasi efektivitas intervensi lanjutan dalam meningkatkan atau memperkuat pengetahuan yang sudah ada.

Mayoritas responden berada pada usia pertengahan remaja, yakni usia 16 tahun sebanyak 64 orang (77%). Usia pertengahan remaja (15–17 tahun) merupakan masa di mana individu mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan kritis, serta lebih mampu menyerap informasi dari berbagai sumber (Santrock, 2012). Hal ini menjadikan usia sebagai faktor yang potensial memengaruhi tingkat pemahaman tentang isu kesehatan, termasuk anemia. Berdasarkan tingkat pendidikan, seluruh responden merupakan siswi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yakni sebanyak 83 orang (100%). Pendidikan formal di tingkat SMK memungkinkan siswa memperoleh materi tentang kesehatan dasar, termasuk anemia. Menurut Notoatmodjo (2018), tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung berkorelasi positif dengan tingkat pengetahuan individu karena semakin tinggi pendidikan, semakin mudah seseorang menerima dan memahami informasi. Terkait riwayat informasi tentang anemia, sebanyak 76 responden (92%) menyatakan pernah memperoleh informasi mengenai anemia. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri telah memiliki paparan informasi yang cukup sebelum intervensi dilakukan. Menurut Wawan dan Dewi (2021), pengalaman atau paparan informasi sebelumnya merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi pengetahuan seseorang. Sementara itu, berdasarkan sumber informasi, mayoritas responden memperoleh informasi melalui media sosial dan media massa, yaitu sebanyak 76 orang (92%). Media sosial kini menjadi saluran informasi dominan di kalangan remaja, dan berperan penting dalam menyebarkan pesan-pesan kesehatan (Nasrullah et al., 2021). Namun demikian, kualitas informasi dari media sosial perlu diperkuat melalui pendidikan kesehatan yang lebih terstruktur dan berbasis bukti.

Temuan ini menunjukkan bahwa remaja putri di SMK N 2 Pengasih sudah memiliki fondasi pengetahuan yang cukup kuat sebelum intervensi dilakukan. Meskipun tingkat pengetahuan awal sudah baik, penting untuk mempertimbangkan bahwa pengetahuan yang ada perlu diperkuat dan diperbarui secara berkala. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Rahmat Ariyanto (2020), yang menunjukkan bahwa promosi kesehatan melalui media YouTube / Video efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang anemia di SMA Negeri Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen dengan kelompok kontrol dan menemukan perbedaan bermakna dalam tingkat pengetahuan dan sikap antara kelompok intervensi dan kontrol ($p=0.000$).

Temuan serupa juga telah dilaporkan dalam beberapa studi. Misalnya, penelitian oleh Priyanka dan Hafiz (2023) terhadap 100 remaja putri menunjukkan hanya 25% memiliki pengetahuan baik, menandakan bidang ini masih memerlukan upaya edukatif yang lebih intensif. Peran intervensi lanjutan seperti media video sangat penting karena, meskipun tingkat

awal pengetahuan sudah tergolong tinggi, media edukasi yang interaktif dan berbasis audiovisual terbukti dapat memperkuat dan memastikan tingkat pengetahuan tersebut tetap atau meningkat lebih jauh (Hafiz, 2023). Konsistensi dan peningkatan lebih lanjut pasca-intervensi akan lebih mudah dicapai jika responden telah memulai dari level pengetahuan yang baik. Hal ini sesuai dengan prinsip peningkatan kemampuan awal (*scaffolding*) dalam pendidikan kesehatan, di mana intervensi efektif jika dilakukan pada audiens yang sudah memiliki pengetahuan dasar, sehingga dapat mencapai perubahan yang lebih stabil dan tahan lama (Widyawati et al, 2022).

2) Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Mengenai Anemia Setelah Dilakukan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video.

Berdasarkan hasil *post-test*, seluruh responden sebanyak 83 orang (100%) memiliki tingkat pengetahuan yang berada dalam kategori baik. Tidak terdapat responden yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup maupun kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan secara menyeluruh setelah diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan menggunakan media video. Dengan kata lain, media video terbukti efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia di SMK N 2 Pengasih, Kulon Progo. Perubahan ini mencerminkan keberhasilan strategi edukatif yang diterapkan dalam penelitian.

Hasil penelitian, jika dibandingkan dengan hasil *pre-test*, sebelumnya terdapat 11 orang (13%) dengan kategori pengetahuan cukup dan 72 orang (87%) yang sudah berada pada kategori baik. Setelah intervensi, seluruh responden berpindah ke kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa 11 orang yang sebelumnya memiliki pengetahuan cukup mengalami peningkatan signifikan, dan 72 orang lainnya berhasil mempertahankan serta mungkin memperdalam pemahaman mereka. Perubahan ini menunjukkan efektivitas media video dalam menyampaikan informasi kesehatan secara lebih menarik dan mudah dicerna.

Karakteristik responden juga berperan dalam mendukung efektivitas intervensi ini. Mayoritas responden berada pada usia 16 tahun (77%), yang merupakan usia pertengahan remaja fase di mana kemampuan kognitif berkembang secara optimal dan daya serap informasi sangat tinggi (Santrock, 2012). Kelompok usia ini cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran berbasis media audiovisual. Seluruh responden juga berada pada jenjang pendidikan SMK, yang berarti mereka telah memiliki kemampuan literasi dasar yang memadai untuk memahami informasi yang disampaikan melalui video edukatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2014) bahwa tingkat pendidikan memengaruhi kemampuan individu dalam menyerap informasi kesehatan. Sebelum intervensi, sebanyak (92%) responden sudah pernah menerima informasi tentang anemia, sebagian besar melalui media sosial dan media massa. Paparan informasi sebelumnya ini menjadi bekal awal yang kuat dalam menerima materi tambahan melalui media video. Konsep ini sesuai dengan teori *scaffolding*, yaitu intervensi pendidikan akan lebih berhasil bila peserta sudah memiliki dasar pengetahuan awal (Widyawati et al., 2022). Intervensi ini, dengan demikian, tidak hanya menambah pengetahuan baru, tetapi juga menguatkan pemahaman yang telah ada. Temuan ini didukung oleh penelitian Fadhilah et al. (2021), yang menunjukkan bahwa penggunaan media video dalam edukasi kesehatan secara signifikan meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai anemia.

Penelitian tersebut menggunakan desain pretest-posttest dan menunjukkan hasil serupa, di mana terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah intervensi. Media video dinilai efektif karena mampu menyajikan informasi secara visual dan auditori, memperkuat pemahaman, menarik perhatian, serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini juga sejalan dengan prinsip dalam teori pembelajaran multimedia, yang menyatakan bahwa informasi yang disampaikan melalui berbagai saluran indera (visual dan auditori) akan lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan (Fadhilah et al., 2021). Selain itu, Fitriani et al. (2019)

menegaskan bahwa media audiovisual memberikan stimulasi yang nyata karena memadukan gambar bergerak dan suara, serta disajikan dalam durasi yang relatif singkat sehingga lebih sesuai dengan karakteristik belajar remaja.

Dengan demikian, intervensi pendidikan kesehatan menggunakan media video terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang anemia. Penerapan media video sebagai metode edukatif dapat menjadi alternatif menarik dan efisien dalam program pendidikan kesehatan di sekolah, khususnya untuk mencegah dan menangani anemia pada kelompok usia remaja. Ke depan, strategi ini dapat diperluas penggunaannya untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat terhadap isu-isu kesehatan lainnya.

3) Pengaruh Pre dan Post Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Anemia Pada Remaja Putri

Hasil uji *Wilcoxon Signed-Rank Test*, diperoleh nilai $Z = -6,546$ dengan tingkat signifikansi Asymp. Sig. = 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor pengetahuan sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) intervensi pendidikan kesehatan menggunakan media video. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti terdapat pengaruh positif pendidikan kesehatan berbasis video terhadap peningkatan pengetahuan anemia pada remaja putri di SMK N 2 Pengasih, Kulon Progo. Hasil ini mengonfirmasi bahwa penyampaian materi melalui media video efektif dalam meningkatkan tingkat pemahaman remaja putri tentang anemia hingga terjadi perubahan yang signifikan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Dwiningrum dan Fauzia (2022), yang menunjukkan bahwa edukasi gizi menggunakan media video efektif meningkatkan pengetahuan remaja mengenai anemia di SMP dan SMA wilayah Bantul, dengan nilai $p = 0,000$, yang berarti ada pengaruh signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan media video. Selain itu, penelitian oleh Septiani dan Ginting (2020) juga menemukan bahwa penggunaan media video dalam pendidikan kesehatan gizi meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang anemia secara signifikan, dengan nilai $p = 0,000$, yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan setelah intervensi.

Penggunaan media video dalam pendidikan kesehatan memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi secara menarik dan mudah dipahami oleh remaja putri. Elemen visual dan auditori dalam media video dapat meningkatkan perhatian dan retensi informasi, sehingga mempermudah pemahaman materi mengenai anemia. Hal ini sesuai dengan prinsip multimedia dalam teori belajar, yang menyatakan bahwa informasi yang disajikan melalui berbagai saluran indera dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran (Fauzia, 2022). Dengan demikian, intervensi pendidikan kesehatan menggunakan media video terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang anemia di SMK N 2 Pengasih, Kulon Progo. Penerapan media video dalam pendidikan kesehatan dapat menjadi alternatif yang menarik dan efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, khususnya remaja putri, tentang pentingnya pencegahan dan penanganan anemia.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain penelitian ini hanya menilai perubahan pengetahuan responden, tanpa mengevaluasi perubahan pada aspek sikap atau perilaku nyata dalam pencegahan anemia, seperti konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) atau pola makan sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil *pre-test*, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 72 orang (87%), sementara 11 responden (13%) berada dalam kategori cukup, dan tidak ada responden yang tergolong dalam kategori kurang. Setelah

diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan menggunakan media video, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana seluruh responden (100%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik. Hasil uji statistik menggunakan *Wilcoxon Signed-Rank Test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi ($Z = -6,546$; $p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa media video efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang anemia. Dengan demikian, pendidikan kesehatan berbasis video terbukti memberikan dampak positif terhadap pemahaman remaja putri mengenai anemia di SMK N 2 Pengasih, Kulon Progo.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, T. (2022). Dampak anemia pada remaja putri: Kajian literatur. *Yogyakarta: Penerbit Kesehatan Remaja*.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo. (2023). Laporan tahunan status kesehatan remaja putri tahun 2023. *Kulon Progo: Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo*.
- Dwiningrum, D., & Fauzia, R. (2022). Efektivitas edukasi gizi menggunakan media video terhadap peningkatan pengetahuan anemia pada remaja. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Remaja*, 10(2), 145–152.
- Fadhilah, N., Puspita, D., & Ramadhani, A. (2021). Pengaruh media video terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang anemia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Kesmas)*, 16(1), 55–60.
- Fitriani, A., Nuraini, R., & Maharani, T. (2019). Media audiovisual sebagai sarana penyuluhan kesehatan untuk remaja. *Jurnal Promkes*, 7(2), 89–96.
- Hafiz, R. (2023). Peran media edukatif berbasis video dalam peningkatan pengetahuan remaja tentang anemia. *Yogyakarta: Pustaka Medika Remaja*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman pelaksanaan program gizi remaja. *Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Profil kesehatan Indonesia tahun 2022. *Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Maulana, H. (2022). Media edukasi kesehatan: Teori dan aplikasi. *Bandung: Alfabeta*.
- Nasrullah, R., Nuryanti, N., & Diniyah, N. (2021). Peran media sosial dalam penyebaran informasi kesehatan pada remaja. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 13(2), 112–118.
- Notoatmodjo, S. (2018). Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Priyanka, L., & Hafiz, M. (2023). Tingkat pengetahuan anemia pada remaja putri di sekolah menengah atas. *Jurnal Gizi Indonesia*, 11(1), 23–29.
- Rahmat, A. (2020). Pengaruh edukasi melalui media YouTube terhadap pengetahuan dan sikap remaja mengenai anemia. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 8(3), 101–108.
- Riskesdas. (2023). Laporan hasil riset kesehatan dasar: Prevalensi anemia di DIY tahun 2023. *Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kemenkes RI*.
- Santrock, J. W. (2012). *Adolescence* (14th ed.). *New York: McGraw-Hill*.
- Septiani, R., & Ginting, S. (2020). Penggunaan video edukasi dalam penyuluhan anemia pada remaja. *Jurnal Media Gizi Indonesia*, 9(2), 135–141.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2021). Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia. *Yogyakarta: Nuha Medika*.
- Widyawati, A., Susanti, A., & Lestari, M. (2022). Pendekatan scaffolding dalam pendidikan kesehatan remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan Kesehatan*, 6(1), 33–41